

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal dengan keberagaman Suku dan Etnisnya, setiap suku etnis ini tentunya memiliki kekhasan adat istiadat dan budaya masing-masing. Keberagaman seni budaya yang ada di dunia, dan di Indonesia khususnya memberi banyak pengaruh bagi peradaban manusia, demikian juga dengan seni musik, alat musik tradisional membawa pengaruh, yang sangat signifikan dalam perkembangan musik. Daerah Sumatera Utara terdiri dari delapan etnik (suku) yaitu: Melayu, Batak Toba, Mandailing, Angkola, Simalungun, Karo, Pakpak Dairi, Pesisir Barat dan Nias. Kedelapan etnik tersebut masing-masing memiliki musik tradisional yang menunjukkan ciri khas dan keunikannya.

Pada awalnya musik tradisional ditempatkan pada musik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya baik dari aspek religi maupun aspek kekerabatan atau adat-istiadatnya dikalangan daerah itu sendiri tetapi sekarang ini musik daerah/tradisional sudah difungsikan pada acara non seremonial yang sifatnya terbuka untuk masyarakat umum. Salah satu dari delapan etnik ini, penulis tertarik untuk melihat fenomena budaya musik tradisional seperti pada musik tradisional Batak Toba, yang mana dalam musiknya terkandung keunikan tersendiri.

Dalam kehidupan Batak Toba, musik merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lahir, beranjak dewasa hingga menikah ataupun kematian, musik menjadi suatu elemen penting. Dalam hal ini, musik dalam masyarakat Batak Toba, menjadi sarana yang menghubungkan kehidupan adat,

agama serta dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam upacara adat Batak Toba, dari nenek moyang hingga kini pada umumnya setiap pelaksanaan upacara ritual baik yang menyangkut religi atau adat istiadat, selalu menggunakan musik tradisional (*gondang*) sebagai medium dalam banyak upacara keadatan atau upacara tradisi.

Pariwisata adalah suatu kegiatan jasa yang memanfaatkan dan lingkungan hidup yang khas, seperti melihat fenomena budaya musik tradisional, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah, dan iklim yang nyaman. Pariwisata banyak disukai oleh kalangan orang yang dimana sebagai cara untuk menghilangkan rasa kejenuhan (*refreshing*). Kabupaten Samosir yang ada di Sumatera Utara merupakan salah satu daerah pariwisata yang cukup terkenal di Indonesia. Keindahan alam dan pemandangan serta banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan adalah Danau Toba.

Keindahan Danau Toba dan pemandangan yang terdapat ditempat ini yang menjadi daya tarik para wisatawan dibelahan dunia manapun untuk berkunjung ke Danau Toba. Wisatawan yang datang berkunjung ke tempat ini berasal dari berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua dan lanjut usia. Pada umumnya tempat ini diramaikan oleh wisatawan ketika hari libur sekolah, hari besar atau tanggal merah. Tempat wisata yang ada di Kabupaten Samosir sangatlah menarik untuk dikunjungi, sebab disana terdapat beberapa desa yang menyimpan berbagai macam objek wisata yang menarik untuk dinikmati, salah satunya desa Simanindo.

Desa Simanindo merupakan salah satu daerah wisata yang terkenal di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Dari enam belas desa yang tercakup dalam wilayah Kecamatan Simanindo, Simanindo salah satu gerbang utama wisatawan di Kabupaten Samosir. Ke lima belas desa lainnya adalah Tomok, Tanjungan, Parbada, Pardomuan, Parmonangan, Huta Ginjang, Garoga, Tuktuk Siadong, Ambarita, Martopa, Sihusapi, Siallagan, Cinta Dame (Sialapit), Simarmata, dan Dasroha. Seseorang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan, biasanya wisatawan yang datang tidak untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah tempat yang dikunjungi melainkan hanya untuk wisata saja atau jalan-jalan.

Dilihat secara umum, perilaku wisatawan sering digambarkan seperti seseorang yang sedang berjalan-jalan sambil melihat pemandangan dan memotret disana-sini, dengan penampilan fisik yang dilihat mulai dari pakaian, gaya bicara atau teman bepergiannya yang mencerminkan orang tersebut sebagai pengunjung dari daerah lain dalam satu Negara atau dari luar negeri. Seorang wisatawan dapat disebut sebagai wisatawan apabila melakukan perjalanan ke suatu tempat wisata yang dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.

Kecamatan Simanindo dikenal sebagai tempat pariwisata yang banyak pengunjungnya sebab daerah ini memiliki banyak potensi pariwisata, melalui keunikan yang ada di desa-desa tersebut. Seperti di Siallagan, ditemukan “Batu Kursi”, di desa Tomok, dengan makam “Raja Sidabutar” yang sangat tua sekitar

empat ratus tahun, di Tuk-Tuk terdapat bangunan-bangunan hotel yang unik dan mewah berbentuk bangunan Rumah Adat Batak dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memuaskan, Parbaba dengan pantai panjang dan pasir putihnya. Di Desa Simanindo selain Pulo Tao, ada objek wisata lain yang cukup berpotensi mengundang wisatawan untuk datang dan menyaksikannya. Objek wisata yang terkenal tersebut dikenal dengan nama Museum *Huta Bolon* Simanindo yang dijadikan sebagai daerah budaya, tempat berdirinya museum dan pertunjukan musik *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale*.

Museum ini dilakukan setiap hari, khusus hari sabtu dan minggu pengunjung sangat banyak khususnya pada wisatawan luar. Jumlah pengunjung tidak mempengaruhi jalannya pertunjukan musik *Gondang Sabangunan* karena sudah terjadwal setiap harinya. Untuk masuk melihat pertunjukan wisatawan akan membayar tiket dengan harga yang sudah ditentukan. Harga tiket tersebut tergolong murah, karena dengan harga Rp. 50.000 dapat menyaksikan 11 *gondang* Batak Toba. Tempat pentas pertunjukan yang diadakan di depan rumah Adat Batak, tepatnya di halaman rumah pemilik patung *Sigale-gale*, dan acara yang berlangsung mulai dari awal, pertengahan dan akhir sudah menetap. Pada masyarakat Batak Toba, aktivitas *manortor* selalu diiringi musik *Gondang Sabangunan* baik dalam keadaan adat atau religi. Filosofi Batak Toba mengatakan “dimana ada *gondang* disitu ada *tortor*.”

Berdasarkan dari latar belakang diatas, keunikan musik *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale* dan pertunjukan lainnya, maka dari itu penulis tertarik mengadakan penelitian dalam judul “**Gondang Sabangunan**

Sebagai Pengiring Sigale-gale Untuk Menarik Wisatawan di Museum Huta Bolon Kecamatan Simanindo.”

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugiyono (2015:281) “Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke obyek yang diteliti, melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi.” Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian diatas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. Bagaimana keberadaan *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale* di Museum Huta Bolon?
2. Bagaimana asal-usul *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale* di Museum Huta Bolon?
3. Bagaimana pertunjukan *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale* di Museum Huta Bolon dibuat menjadi kemasan untuk pertunjukan kepada wisatawan?
4. Bagaimana dampak *Gondang Sabangunan* mengiringi *Sigale-gale* dalam perkembangan kepariwisataan di Museum Huta Bolon?
5. Bagaimana minat masyarakat dalam pertunjukan *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale*?

6. Bagaimana dukungan pemerintah dalam mendukung kegiatan pertunjukan *Gondang Sabangunan* di Museum Huta Bolon?

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya masalah, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis penulis maka dalam hal ini penulis merasa sangat perlu membuat pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus terhadap masalah yang dikaji. Pendapat ini sesuai dengan dikemukakan Sugyono (2015:286) karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pertunjukan *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale* di Museum Huta Bolon dibuat menjadi kemasan untuk pertunjukan kepada wisatawan?
2. Bagaimana dampak *Gondang Sabangunan* mengiringi *Sigale-gale* dalam perkembangan kepariwisataan di Museum Huta Bolon?
3. Bagaimana dukungan pemerintah dalam mendukung kegiatan pertunjukan *Gondang Sabangunan* di Museum Huta Bolon?

D. Rumusan Masalah

Melihat uraian dan penjabaran dari latar belakang maka akan muncul berbagai macam masalah dan pertanyaan-pertanyaan. Maka agar penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan tidak terlalu melebar maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pertunjukan *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale* sebagai pendukung menarik wisatawan di Museum Huta Bolon Kecamatan Simanindo?”

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:290) “secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan”. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang dicapai dalam kegiatan tersebut. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pertunjukan *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale* di Museum Huta Bolon dibuat menjadi kemasan untuk pertunjukan kepada wisatawan.
2. Untuk mengetahui dampak *Gondang Sabangunan* mengiringi *Sigale-gale* dalam perkembangan kepariwisataan di Museum Huta Bolon.
3. Untuk mengetahui dukungan pemerintah dalam mendukung kegiatan pertunjukan *Gondang Sabangunan* di Museum Huta Bolon.

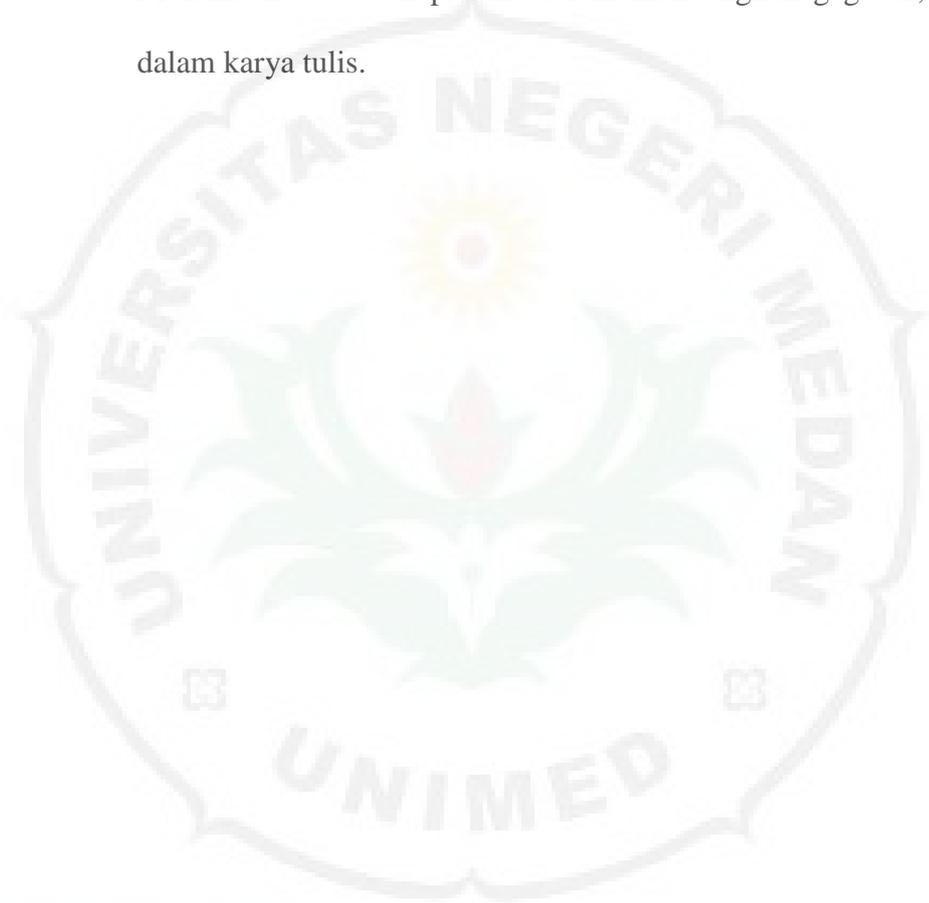
F. Manfaat Penelitian

Seseorang yang melakukan kegiatan penelitian tentu dapat memikirkan kemungkinan manfaat yang diperolehnya dari hasil penelitiannya. Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan tercapai. Menurut Sugiyono (2015:291) mengatakan bahwa “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Manfaat dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam 2 hal yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi pembaca dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pertunjukan musik *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale* sebagai pendukung menarik wisatawan di Museum Huta Bolon Kecamatan Simanindo.
 - b. Sebagai bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Musik Unimed.
 - c. Menambah perbendaharaan perpustakaan Unimed khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.
 - d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang seminat melakukan penelitian berikutnya, yang relevan dengan topik penelitian ini.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi wisatawan, dapat memahami dengan objektif terhadap suatu kebudayaan daerah yang dikunjungi dan dapat mengetahui seperti

apa pertunjukan musik *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale*.

- b. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan, ide ke dalam karya tulis.



THE
Character Building
UNIVERSITY